

VOLUME 44, NO. 1, MEI 2022

- Penerapan Metode Pembelajaran Drill dengan Aplikasi Typing Master untuk Meningkatkan Keterampilan Keybording

Tuhadi
- Penggunaan Media Komunikasi oleh Penyuluh Pertanian di Sentolo Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta

Ignatius Suprih Sudrajat & Agnes Erna Wantiyastuti
- Kompetensi *Public Speaking* bagi Profesi Sekretaris di Era Digital

G.M. Bambang Susetyo Hastono
- Katekese Memelihara Alam Semesta dan Lingkungan Hidup yang Indah Berdasarkan Pemikiran J.J. Rousseau

Parijo Hendrikus
- Semangat Thanksgiving Pemersatu Masyarakat Plural Amerika sebuah Tinjauan Sosial dan Budaya

FX. Indrojono
- Revitalisasi Nilai Pancasila dalam Menumbuhkembangkan Wawasan Kebangsaan pada Generasi Milenial

Matus Susanto
- Penggunaan Media dalam Proses Perkuliahan Jarak Jauh (PJJ) Mahasiswa ASMI Santa Maria Yogyakarta

Nurdewi Wijayanti & Agnes Erna Wantiyastuti

JURNAL ILMIAH SOSIAL

Caritas Pro Serviam

**ASMI SANTA MARIA
YOGYAKARTA**

VOLUME 44, NO.1, MEI 2022

ISSN:1410 4547

<http://asmistmaria.ic.id/wp/jurnal-charitas-prp-serviam>

Jurnal Ilmu Sosial Caritas Pro Serviam diterbitkan enam bulan sekali sebagai media publikasi hasil penelitian dan hasil pemikiran para dosen ASMI Santa Maria Yogyakarta. Redaksi juga mengundang para penulis, dosen, guru, praktisi dan professional lain untuk mengisi tulisan di jurnal ini sebagai wacana pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebijakan dan implementasi kebijakan, praktik dan seni

DEWAN REDAKSI

Penanggung jawab:

Drs. Yohannes Suraja, M.Si.,MM
Direktur ASMI Santa Maria Yogyakarta

Penyunting Ahli:

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Penyunting Bahasa:

- Kristina Wasiyati, S.Pd., M.Hum
- Yohanes Maryono, S.S., M.Hum., M.T.

Penyunting Pelaksana:

- Lukas Dwiantara, SIP., M.Si
- Indri Erkaningrum FL., SE., M.Si
- Ch. Kurnia Dyah Marhaeni, S. Sos., MM
- Drs. Z. Bambang Darmadi, MM
- Dwiatmodjo Budi Setyarto, S. Sos., M.P.A.

Redaktur:

Ch. Kurnia Dyah Marhaeni, S. Sos., MM

Produksi:

F. Isbekti Raharjo

Administrasi dan Sirkulasi:

Agustinus Iryanto, S.Kom

SALAM REDAKSI

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan atas limpahan berkat Nya sehingga kami dapat memproses penerbitan Jurnal Ilmiah Sosial Caritas Pro Serviam Volume 44, No.1, Mei 2022. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada para penulis yang telah mengirimkan dan memperbaiki kembali karya ilmiah untuk penerbitan ini sesuai masukan dari editor. Terima kasih pula kami sampaikan kepada para editor yang telah berkenan membaca dan memberikan masukan serta catatan perbaikan untuk penyempurnaan setiap tulisan.

Edisi ini memuat beberapa macam topik hasil pemikiran sesuai perhatian dan minat penulis. Penulis telah berpikir mencari solusi teoritis agar sekiranya dapat dipergunakan sebagai dasar pertimbangan solusi praktis dan dasar pengembangan kebijakan serta praktek kehidupan untuk kemajuan sosial, ekonomi, organisasi, perusahaan, kantor dan pendidikan di Indonesia.

Pemikiran kecil atas berbagai masalah sosial ini diharapkan dapat menjadi nyala lilin yang bermanfaat sebagai alat penerang atas masalah sosial di sekitar kita.

Salam,

Redaksi CPS

DAFTAR ISI

Dewan Redaksi

Salam Redaksi

Daftar Isi

Penerapan Metode Pembelajaran Drill dengan Aplikasi Typing Master untuk Meningkatkan Keterampilan Keybording Tuhadi	1
Penggunaan Media Komunikasi oleh Penyuluh Pertanian di Sentolo Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta Ignatius Suprih Sudrajat & Agnes Erna Wantiyastuti	10
Kompetensi <i>Public Speaking</i> bagi Profesi Sekretaris di Era Digital G.M. Bambang Susetyo Hastono	22
Katekese Memelihara Alam Semesta dan Lingkungan Hidup yang Indah Berdasarkan Pemikiran J.J. Rousseau Parijo Hendrikus	33
Semangat Thanksgiving Pemersatu Masyarakat Plural Amerika sebuah Tinjauan Sosial dan Budaya FX. Indrojiono	48
Revitalisasi Nilai Pancasila dalam Menumbuhkembangkan Wawasan Kebangsaan pada Generasi Milenial Matius Susanto	64
Penggunaan Media dalam Proses Perkuliahan Jarak Jauh (PJJ) Mahasiswa ASMI Santa Maria Yogyakarta Nurdewi Wijayanti & Agnes Erna Wantiyastuti	76

SEMANGAT *THANKSGIVING* PEMERSATU MASYARAKAT PLURAL AMERIKA SEBUAH TINJAUAN SOSIAL DAN BUDAYA

FX. Indrojiono

Abstract

Thanksgiving Day is a special event that is annually celebrated by Americans in every where they live. They had the deep history with this event because the American's immigrants were ever helped by American's Indian when they arrived in American's land. They returned the Indians' kindness because their help made the immigrant still alive and be able to reach the goals in the New Land. American's Indians can live together with the immigrants especially coming from Europe although having different culture. The coloring of tadition of the life aspects or sides in their society can run in peace. Although it cannot be denied they had ever had conflicts, such as Civil War, Race of Black and White, etc. Americans always appreciate their history; they always appreciate their Heros; "Good or Wrong is My Country" so that they can build their country became "The Super Power" in the world. This country has many kinds of society coming from many countries and can live together from this condition. America can be called a Plural Country. This condition is caused by a good understanding of The Past, Present, and Future that becomes The American Studies Theory. Every event always has relations between past, present, and future. Therefore Thanksgiving always has relations like this, too. Ameicans always celebrate this in the fourth Thursday November every year. It is a symbol of saying to thanks to American Indians that always look after them until now and future.

Key words: Thanksgiving, plural, look after, help, "Past, Present, and Future".

A. Pendahuluan

Setiap hari Kamis minggu ke empat dalam bulan November di Negara Amerika selalu diperingati dan dirayakan sebagai perayaan *Thanksgiving Day*. Hari tersebut sebagai hari ucapan terima kasih bagi penduduk pendatang terhadap penduduk asli Indian. Perayaan ini biasanya dibuat secara besar-besaran dan jika dibandingkan dengan perayaan kemerdekaan Amerika itu sendiri lebih besar *Thanksgiving Day*. Perayaan ini bukanlah perayaan keagamaan namun benar-benar perayaan yang tumbuh dari lubuk hati yang paling dalam masyarakat Amerika pendatang. Sampai saat ini secara turun-temurun generasi muda pun menyadari akan perayaan besar ini. Hal ini menandakan bahwa mereka sangat menghargai sejarah perjalanan nenek moyang mereka.

Dalam sejarah masyarakat Amerika, pada awal kedatangan kaum

imigran yang pertama kali salah satunya memakai kapal *Mayflower*. Mereka mendarat di suatu daerah yang dinamakan daerah *Plymouth*. Mereka yang datang pertama ini kebanyakan berasal dari daerah perkotaan di *England*, jadi mereka belum mempunyai pengalaman untuk bercocok tanam, berkebun atau hidup di daerah yang masih berbentuk hutan. Bisa dibayangkan di daerah yang baru dengan alam yang masih *virgin* tidak dapat ditemukan tempat-tempat yang menjual makanan ataupun bahan makanan. Maka pada bulan-bulan pertama ketika bekal sudah habis, mereka mulai kesulitan mencari makanan yang bisa disantap. Bencana kelaparan melanda kelompok ini, sedangkan mereka belum bisa bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan makanan mereka (Morgan, 1958). Melihat kejadian ini kepala suku Indian *Pemaquid* yang bernama *Samoset* yang dibantu dengan seorang penerjemah

Squanto tergugah hatinya untuk menolong para imigran yang kelaparan ini. Suku Indian membantu mereka dengan cara memberikan bahan makanan, antara lain ayam kalkun supaya bisa ditenakkan sehingga mereka mempunyai cadangan daging dan telur, mengajari imigran laki-laki untuk berburu binatang yang bisa disantap dan mengajari cara menangkap ikan di sekitar mereka berada, juga mengajari kaum wanita untuk bercocok tanam terutama tanaman jagung yang bisa dijadikan sebagai persediaan bahan makanan dalam jangka waktu yang agak lama sehingga mereka bisa mengolah untuk diawetkan.

Peristiwa yang sangat mengesankan ini menimbulkan rasa persaudaraan yang sangat kuat di hati kedua belah pihak karena suku Indian juga disambut dengan hangat oleh kaum imigran. Suku Indian laki-laki diperkenalkan dengan senjata api dan mereka diajari menembak. Sementara itu kaum wanita dari suku Indian diajari menyulam pakaian. Semangat untuk membantu sesama yang kesulitan ini tidak didapatkan di negara asalnya karena diketahui mereka datang dari daerah yang padat penduduknya dan dengan berbagai persoalan yang dialami di negara asalnya, persoalan agama, politik, ras, dst. Keadaan yang dialami imigran ini benar-benar mempunyai makna dalam pengalaman kehidupan mereka semua, sehingga semangat gotong royong atau dengan istilah mereka "*help thy neighbor*" yang pada awalnya dimunculkan oleh suku Indian ini tidak terlupakan sepanjang hidup mereka. Masyarakat pendatang Amerika sangat menghormati dan menghargai kebaikan yang tak ternilai harganya oleh suku Indian sehingga sampai sekarang peristiwa ini diabadikan dengan perayaan *Thanksgiving Day* (Wolf dalam Muhni, 2004).

B. Pembahasan

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu diikat oleh kaidah-kaidah yang telah disepakati bersama sehingga

setiap individu mempunyai dua dimensi, di satu sisi ia sebagai individu yang mempunyai hak untuk hidup secara pribadi, namun sekaligus ia menjadi anggota masyarakat yang di dalamnya terdapat proses yang saling tergantung antara satu manusia dengan manusia lainnya maupun antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Manusia merupakan pelaku-pelaku kebudayaan, kegiatan yang mereka lakukan untuk mencapai sesuatu yang berharga bagi dan dengan demikian kemanusiaan menjadi lebih nyata. Melalui kegiatan kebudayaan, sesuatu yang sebelumnya hanya merupakan kemungkinan belaka dapat diwujudkan dan diciptakan menjadi suatu yang baru. Tetapi jelaslah bahwa kebudayaan tidak bertambah menjadi berharga oleh tambahan segala rupa hal yang berharga tanpa tata susunan. Dari jumlah kemungkinan tak terbatas yang terbentang di depan manusia dia harus memilih atau singkatnya kebudayaan merupakan penciptaan, penerbitan, dan pengolahan nilai-nilai insani. Terlingkup di dalamnya usaha memanusiatekan bahan alam mentah serta hasilnya. Dalam bahan alam, dalam diri dan lingkungannya baik fisik maupun sosial, nilai-nilai diidentifikasi dan dikembangkan sehingga sempurna. Membudayakan alam, memanusiatekan hidup, menyempurnakan hubungan keinsanian merupakan kesatuan yang tak terpisahkan; *man humanizes himself in humanizing the world around him* (Bakker, 1992: 14-26).

Dalam melihat proses keberadaan masyarakat Amerika juga tidak dapat terlepas dari kebudayaan yang mereka miliki. Kebudayaan inilah yang diharapkan dapat banyak membantu penelaahan ide, perilaku, dan bahkan institusi-institusi yang mendukung kegiatan masyarakat. Kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan dari batin manusia (akal budi manusia) seperti terwujud dalam bentuk kepercayaan, kesenian dan adat istiadat, juga dapat berarti sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai

mahluk sosial yang dipergunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan menjadi pedoman tingkah lakunya, serta dapat diartikan lebih singkat lagi yaitu merupakan hasil akal budi dari alam sekelilingnya dan dipergunakan bagi kesejahteraan hidupnya (Chulsum dan Umi, 2006).

Hal di atas sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Koentjaraningrat bahwa kebudayaan itu meliputi seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya, dan yang karena itu hanya dapat dicetuskan oleh manusia sesudah proses belajar (Koentjaraningrat, 1993: 1-3). Lebih jauh dinyatakan bahwa untuk menerangkan isi kebudayaan yang begitu luas dapatlah dikelompokkan ke dalam bentuk unsur-unsur. Sedangkan unsur-unsur ini bersifat universal dan merupakan unsur-unsur yang pasti dapat ditemukan di semua kebudayaan di dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan yang kecil dan terpencil maupun dalam masyarakat perkotaan yang besar dan kompleks. Adapun unsur-unsur kebudayaan tersebut meliputi:

- a. sistem religi dan upacara keagamaan
- b. sistem organisasi kemasyarakatan
- c. sistem pengetahuan
- d. bahasa
- e. kesenian
- f. sistem mata pencaharian hidup, dan
- g. sistem teknologi dan peralatan

Hal-hal di atas sejalan dengan pendapat Luzbetke dalam Tondowidjojo (1995). Dia menemukan hal-hal umum yang terdapat dalam setiap definisi kebudayaan dan berhasil menghimpun elemen-elemen yang umumnya terdapat pada setiap definisi tentang kebudayaan. Kebudayaan dapat dipandang sebagai:

- a. cara hidup
- b. pola umum tentang kehidupan
- c. sesuatu yang secara fungsional diatur dalam sistem
- d. sesuatu yang dipelajari, dan
- e. cara hidup dari kelompok sosial.

Lebih jauh dijelaskan bahwa budaya manusia mempunyai aspek sejarah dan aspek sosial. Berdasarkan sejarah, adat/kebiasaan yang diteruskan untuk setiap masyarakat membentuk warisan budaya yang sesuai tetapi berbagai kondisi kehidupan masyarakat serta berbagai pola pengaturan sarana kehidupan, yang timbul akibat perbedaan-perbedaan dalam penggunaan barang, kerja, pengungkapan diri, pelaksanaan agama, pembentukan adat, pembentukan ilmu pengetahuan, dan dalam pengembangan keindahan. Kiranya unsur-unsur ataupun elemen-elemen ini akan sangat membantu dan memudahkan untuk melihat secara agak rinci peristiwa budaya yang terdapat di masyarakat Amerika.

Keberadaan masyarakat Amerika juga tidak dapat terlepas dari adanya percampuran budaya yang sudah berbaur menjadi satu atau dengan istilah lain terjadi asimilasi budaya (*cultural assimilation*). Proses ini merupakan proses sosial yang menyangkut pola perubahan budaya seseorang atau sekelompok orang yang datang di suatu wilayah tertentu dengan menyesuaikan diri dengan pola budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat (Gordon dalam Hariyono, 1993: 14-15). Hal ini sangat tepat dengan keberadaan masyarakat Amerika sendiri yang mempunyai banyak budaya yang dibawa oleh sekelompok orang yang di satu sisi dapat menguntungkan negara itu jika tidak dikelola dengan baik akan merugikan sendiri.

Dengan beraneka ragamnya budaya yang dibawa oleh masyarakat Amerika dan dengan adanya budaya asli mereka sendiri, tentu akan menimbulkan persoalan-persoalan di antara mereka sebagai penduduk asli dengan para pendatang ataupun di antara kaum pendatang dengan kaum pendatang itu sendiri. Persoalan-persoalan yang pelik tentu tidak dapat dihindari dalam kondisi dan situasi yang begitu majemuk ini. Yang lebih penting lagi adalah apakah ada individu atau kelompok individu itu masih sejalan atau tidak sejalan

dengan keberadaan mereka secara bersama. Seperti pendapat Keraf (1997), ada bahaya yang cukup besar bahwa tujuan dan eksistensi bersama dapat menjadi satu pemaksaan sepihak sehingga menimbulkan ketidakadilan terhadap individu tertentu. Karena itu tujuan dan eksistensi bersama harus dirumuskan secara transparan dan dipegang sebagai agenda bersama. Secara filosofis dapat dikatakan bahwa eksistensi dan tujuan bersama mengacu pada penciptaan kondisi yang memungkinkan manusia dapat berkembang sebagai manusia yang penuh dan layak. Dalam bahasa filsafat, Aristoteles mengatakan bahwa eksistensi dan tujuan bersama mengacu pada berkembangnya manusia secara penuh, dimana setiap orang dapat mewujudkan potensi serta identitasnya sesuai dengan pilihannya masing-masing. Hal ini sering disebut sebagai kepentingan dan kebaikan bersama (*common good*).

Dalam kaitannya dengan semua hal di atas, tampak bahwa *Thanksgiving* mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan masyarakat Amerika dari semenjak pertemuan antara pendatang dengan penduduk asli Indian. Keberhasilan semangat yang terkandung dalam *Thanksgiving* juga mewarnai kehidupan generasi sekarang ini dan hal ini cukup menarik untuk dilihat lebih mendalam.

Untuk melihat lebih mendalam masalah yang ada di belakang *Thnkssgiving* ini, penulis memakai pendekatan dengan dasar teori American Studies (*American Studies Approach*). Jika dilihat permasalahan yang ada di balik *Thanksgiving* ini, tidak akan cukup jika hanya menggunakan satu pendekatan, karena sifat objek ini harus didekati dari beberapa segi.

Pendekatan interdisipliner atau *synthesis of knowledge* akan sangat mewadahi permasalahan yang dilihat ini. Bidang sosial, budaya, sejarah, ekonomi, politik, psikologi, dan yang lain-lainnya akan dibutuhkan untuk memandang segala hal yang bertalian dengan permasalahan yang ada. *American Studies* adalah suatu

studi interdisipliner (disiplin ilmu yang saling terkait); *American Studies is an interdisciplinary discipline which utilizes social science; literature, history, economics structure, etc.* (Meredith, 1968: 1). Dari sini dapat diketahui segala hal dari berbagai sudut pandang yang berlainan saling melengkapi. Hal ini diperkuat oleh Gene Wise dengan penekanan pendekatan multidimensi: *We are less inclined now to take readings from a single vantage point on American Experience, instead, we look upon American from a variety different, often competing, perspectives-popular culture, black culture, the culture of woman, youth culture, the culture of the aged, Hispanic-American culture, American-Indian culture, material culture, the culture of poverty, folk culture, the culture of regionalism, the culture of academic, the culture of literature, the culture of professionalism and so on* (Wise, 1980: 319).

Pendekatan lain yang dapat diterapkan dalam permasalahan ini adalah pendekatan yang melihat dari sisi waktu yaitu adanya pengetahuan bahwa suatu hal tidak akan terjadi begitu saja, namun semuanya ada rentetannya. Yang terjadi sekarang tentu ada penyebab terjadinya hal tersebut dan semua saling berkaitan. Begitu pula untuk menentukan masa depan yang mungkin dapat terjadi harus ada saat sekarang sebagai penentunya, dikenal dengan istilah *Past, Present, and Future* dan konsep ruang (*region, nation, and world*) yang dikemukakan oleh McDowell (1948).

Sebuah pendekatan penting *American Studies* adalah pendekatan yang terkenal dengan *From Micro to Macro* yang dikenalkan oleh Walker (Meredith, 1968). Pendekatan ini menyatakan bahwa *American Studies begins with the microcosm. Start small, move outwards.* Sesuatu bisa dijelaskan dari sesuatu yang kecil untuk menjelaskan hal yang besar. Termasuk juga dijelaskan: sesuatu yang kompleks dapat dimulai dari hal yang sederhana terlebih dahulu. Pendapat ini

juga dikuatkan oleh pendapat yang dikemukakan oleh Jay Gurian; *we begin where most discipline and we open up futher as they close around their discoveries* (Gurian, 1968: 84).

Pendekatan budaya penting lainnya dikemukakan oleh Tate dalam Muhni (2004) dalam bukunya *The Search for Method in American Studies* mengemukakan suatu asumsi bahwa budaya Amerika lebih dari jumlah dari bagian-bagian budayanya, tetapi harus dipandang sebagai suatu kesatuan. Tate selanjutnya berasumsi bahwa budaya merupakan suatu struktur mandiri yang mempunyai fungsi seperti suatu organisme yang menampakkan berbagai karakteristik sifat manusia dan kehidupannya. Sejalan dengan asumsi di atas, pencarian akan keseluruhan atau Wholeness dari berbagai kehidupan dapat menyatukan kompleksitas budaya Amerika.

Dari beberapa pendekatan ini diharapkan dapat digunakan untuk melihat lebih dekat lagi permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam *Thanksgiving* ini serta lebih memudahkan dalam penjelasan-penjelasan lebih lanjut.

1. Nilai-nilai Sosial-Budaya Masyarakat Asli Indian Amerika dan Masyarakat Pendatang

Seperti diungkapkan di depan, masalah sosial budaya sangat berhubungan erat dan perbatasannya sangat tipis karena keduanya saling mengisi seperti apa yang dinyatakan oleh Koentjaraningrat bahwa kebudayaan itu meliputi seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya, dan yang karena itu hanya dapat dicetuskan oleh manusia sesudah proses belajar. Lebih jauh beliau menyatakan bahwa untuk menerangkan isi kebudayaan yang begitu luas dapat dikelompokkan ke dalam bentuk unsur-unsur. Sedangkan unsur-unsur ini bersifat universal dan merupakan unsur-unsur yang pasti dapat ditentukan di semua kebudayaan di dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan yang kecil dan

terpencil maupun dalam masyarakat perkotaan yang besar dan kompleks (Koentjaraningrat, 1993: 1-3). Dalam kehidupan masyarakat itu sendiri sebenarnya anggota masyarakat tersebut sudah menciptakan budaya dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Jadi seperti di atas, keduanya saling berkaitan erat sesuai dengan perjalanan ruang dan waktu atau zaman itu sendiri.

a. Nilai Sosial Budaya Masyarakat Asli Indian Amerika

Masyarakat Indian terdiri dari banyak kelompok yang tersebar di benua Amerika. Pada saat itu aktivitas hidupnya masih bersifat tradisional, seperti dalam kehidupannya masih tergantung sekali dengan alam. Namun dalam perkembangannya, orang-orang Indian banyak yang sudah modern mendapatkan posisi dan kehidupan yang mapan di negaranya.

Awal mula keberadaan masyarakat Amerika tercatat sekitar 25.000 tahun yang lalu. Hal ini ditandai oleh sekelompok orang yang berpindah-pindah (*nomaden*) dengan beberapa kebiasaan, antara lain berburu kelinci, unta, bison, dan binatang-binatang hutan lainnya. Tanda-tanda kehidupan suku ini biasanya dapat terbaca dari gua-gua dengan adanya sisa-sisa kehidupan yang mereka tinggalkan, antara lain batu-batu yang dijadikan peralatan berburu maupun peralatan yang mereka gunakan untuk memotong dan memukul serta sisa-sisa binatang yang tidak dapat dimanfaatkan lagi, misalnya tulang-tulang binatang buruan yang ada. Pada tahap berikutnya mereka mengubah cara hidup dengan menetap di suatu tempat.

Mereka mulai memenuhi kehidupannya dengan cara mengumpulkan hasil-hasil panen dan bibit yang dapat ditanam kembali. Bagi mereka area tanah yang dapat digarap menjadi unsur penting untuk dapat memproduksi persediaan makanan. Dengan adanya ini mereka tidak berpindah-pindah lagi karena harus mengurus tanah yang harus digarap.

Mereka mulai memikirkan tempat tinggal yang tidak jauh dari tanah garapannya sehingga mulailah dibangun tempat tinggal yang semipermanen. Dari tempat ini anggota keluarga mereka bertambah banyak, kemudian muncullah pedesaan kecil yang terbentuk dalam suatu masyarakat yang agak kompleks dengan diwarnai religiositas mereka. Di samping itu mulai terbentuk organisasi masyarakat yang mengatur kehidupan mereka, kemudian ada upacara-upacara sebagai penanda peristiwa tertentu dan arsitektur-arsitektur bangunan khas mereka.

Penduduk Indian dalam kehidupannya mempunyai prinsip untuk selalu menjaga keserasian atau keseimbangan alam, tidak ada hak milik perorangan yang berkaitan dengan alam. Segala daya upaya atau kegiatan masyarakatnya selalu diupayakan agar menjaga kelestarian alam di sekeliling tempat mereka tinggal karena bagi mereka setiap benda dianggap mempunyai roh. Perlakuan terhadap benda mati pun selalu sama seperti mereka memperlakukan benda hidup.

Jutaan orang asli Indian sebagai suku bangsa sudah hidup berabad-abad di benua Amerika. Kehidupan mereka kebanyakan berkelompok dan dipimpin oleh kepala suku. Dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari setelah menetap di suatu daerah. Mereka melakukan aktivitas dengan cara berladang, mengail, berburu, menimbun hasil panen, dan memperdagangkan barang dengan cara barter sehingga kehidupan mereka berlangsung secara harmonis. Mereka hidup demi menjaga keutuhan kelompok mereka. Kehidupan mereka pada awal mulanya juga dimulai dengan zaman batu. Alat-alat pertanian dan perburuan mereka kebanyakan juga terbuat dari batu. Kecuali itu, mereka juga menggunakan beberapa ornamen dan alat rumah tangga dengan memanfaatkan kayu dan tulang yang didapatkan dari hasil ladang atau perburuan mereka. Alat-alat ini terutama digunakan

setelah mereka menetap pada suatu kawasan atau daerah tertentu.

Dalam kehidupan kesehariannya, orang Indian selalu mempersiapkan kehidupan anak-anak supaya mereka dapat menghadapi kehidupan secara mandiri. Pada awal mulanya orang tua mereka selalu melatih anak-anak untuk bermain dan berpetualang karena masa ini adalah masa mereka harus menyiapkan kehidupan supaya dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat dan alamnya. Pemahaman kehidupan dalam masyarakatnya selalu berpedoman bahwa segala usaha dilakukan demi mempertahankan kelangsungan hidup dan kelompok.

Semenjak lahir, anak-anak suku bangsa Indian belajar banyak mengenai keterampilan yang diperlukan. Kenyataannya inilah untuk mempertahankan kelangsungan hidup dalam menghadapi keganasan alam di sekeliling dan belajar bertanggung jawab atas aturan-aturan yang berlaku, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota kelompok. Pada masa kanak-kanak, mereka dapat menikmati masa kecil dengan bebas tanpa tekanan aturan yang begitu ketat. Mereka dapat mengintegrasikan pekerjaan dan permainan dalam komunitas masyarakat. Dengan harapan bahwa jika sudah menginjak dewasa, mereka dapat menjadi seorang pribadi Indian yang ideal, mampu bertindak sesuai dengan tradisi yang diajarkan orang tua dan orang-orang yang berpengaruh dalam kelompok itu. Pilihan terhadap suatu nilai diserahkan kepada tanpa ada tekanan. Segala pertimbangan tidak berdasarkan pada struktur yang birokratis pada kesadaran bertanggung jawab. Segala perbuatan berdasarkan pada pertimbangan kemanusiaan.

Untuk hal yang berkaitan dengan organisasi sosial, misalnya dalam hal perkawinan, mereka selalu menjaga aturan yang ketat dan kebanyakan mereka mentaati aturan tersebut dengan baik. Dalam perkawinan akan terjadi pertalian

keluarga yang dibentuk menjadi suatu keluarga baru. Wanita dihargai dan dijunjung tinggi martabatnya. Hal ini berlaku di dalam masyarakat Indian; apabila ada seorang lelaki muda ingin menyunting, ia harus menyediakan beberapa kuda sebagai mas kawannya. Setelah terjadi perkawinan, mereka akan memperoleh status keluarga dalam komunitas tersebut. Kemudian, mereka akan melanjutkan keturunan mereka dengan kehadiran anak-anak yang setiap lahir akan memperoleh nama.

Nama anak dapat diambil dari nama-nama yang bagi mereka sangat bermakna dalam kehidupan. Misalnya, untuk menamai seorang anak dengan maksud bahwa kelak anak tersebut diharapkan berkarakter pemberani seperti seorang pahlawan, mereka akan mencari nama seorang pahlawan yang mereka anggap pemberani. Akan tetapi, bila penamaan tersebut memberatkan diri anak yang bersangkutan, mereka mempunyai tanda-tanda sendiri akan hal ini, yaitu anak tersebut menjadi sakit-sakitan. Untuk hal yang demikian, mereka akan mengganti nama anak tersebut dengan nama baru. Namun, terkadang dalam kehidupan sehari-hari seorang anak juga diberi nama panggilan akrab. Mereka biasanya akan mengambil nama dari kekuatan super natural yang terjelma dalam bentuk binatang atau benda-benda lain, seperti: srigala, beruang, rajawali, ular, harimau, atau sejenisnya.

Dalam hidup bermasyarakat, pola keturunan suku bangsa Indian akan dapat dibedakan menurut garis keturunan, baik dari sang suami maupun istri. Panggilan atas seorang pribadi dalam satu keluarga kecil sama seperti di Indonesia yaitu ayah dan ibu. Bila dilihat secara garis keturunannya keluarga Indian sama seperti keluarga dari masyarakat lainnya.

b. Nilai Sosial Masyarakat Pendatang

Para imigran yang datang pada masa itu kebanyakan dari kalangan Puritan dan kedatangan mereka lebih bermotif

agama dan politik karena mereka di Inggris kebanyakan sudah mapan kedudukan ekonominya. Di negara asalnya mereka sudah memperoleh kehidupan yang layak, keluarga mereka sudah mendapatkan pendidikan yang baik. Anak-anak dapat mengenyam sekolah yang kebanyakan cenderung ke arah keagamaan karena secara filsafati semua sumber pengetahuan berasal dari dataran Italia-Roma. Tokoh-tokoh filsafat seperti Plato, Socrates, dll. mempengaruhi kehidupan beragama, bernegara dan bermasyarakat mereka, terutama yang berkaitan dengan hak dan kewajiban setiap warganya. Bentuk pemerintahan juga diadaptasi dari daerah tersebut yaitu kerajaan, sehingga keberadaan seorang raja sangat kuat di dalam masyarakat. Kelompok masyarakat ini sangat ketat dengan peraturan-peraturan kerajaan, dari mulai bangun tidur sampai menjelang tidur dan dengan tempat-tempat keberadaan keluarga mereka. Digambarkan dalam buku Barth mengenai awal mula muncul istilah Puritan berikut ini;

"In the meantime, stories about the Pilgrims had been handed down and were becoming myths. Who were these people who are now so famous that even the youngest school child has heard about them. To know the Pilgrims we must go back to what William Bradford called the very roots and rise of the same. The Church of England, at the time of the Pilgrims, stood somewhere between the Catholic and Protestant religions. The services were filled with ritual. The bishops of the church told the members what to believe. Some members of church disliked too much ceremony. Also, they wanted to study the Bible and decide for themselves what to believe. By the early 1600s, thousands of men and women in England, Scotland, and Ireland had come to feel this way. Others made fun of them for wanting to 'purify the church'. Soon their nickname became the 'Puritans'. Most of Puritans still went to the Church of England. Secretly,

they met in homes to study the Bible and listen to sermons. May of them were strong enough to ride the English church of all traces of the Roman Catholic Church. Other Puritans, known as the Separatists, were prepare to leave the Church of England right away. They wanted a church without deans or bishops or many sacraments except baptism and holy communion. There would be no altars, candles, incense, or organ music. Each church group or congregation would be free to elect its own ministers and elders. Each would manage its own affairs....” (Barth, 1975:15-17).

Proses pergantian pimpinan kerajaan atau pimpinan lainnya ditentukan oleh seorang raja. Pergaulan sampai berumah tangga juga diatur oleh raja. Sementara itu rakyat biasa yang hidup di luar lingkungan kerajaan juga harus mentaati aturan yang berlaku dalam pemerintahan tersebut. Dari mulai kepemilikan hak atas tanah sampai pada masalah bermasyarakat mengikuti garis kerajaan.

Sementara itu kerajaan Inggris juga mengakui agama Katholik dalam perjalanan, para pimpinan agama ingin melepaskan diri dari aturan-aturan yang ditetapkan oleh Roma sebagai pusat agama Katholik. Hal yang paling fatal adalah keinginan pimpinan agama untuk bisa beristri dan berumah tangga. Sementara itu aturan agama Katholik yang berpusat di Roma, pimpinan agama tidak diperbolehkan untuk menikah atau dengan kata lain pimpinan gereja harus selibat. Hal ini yang membuat pimpinan agama di Inggris ingin melepaskan diri dari Roma dan menentukan sendiri aturan yang dapat menguntungkan mereka.

Seperti kerajaan-kerajaan yang merasa kuat lainnya, Inggris memaksakan diri lepas dari Roma dan berhasil membuat aturan sendiri bahwa pimpinan agama boleh punya istri dan berumah tangga dengan beberapa anak. Mereka mempunyai

kewenangan untuk mengatur hal-hal keagamaan antara lain: memberkati dan membereskan masalah perkawinan, kematian, memimpin kebaktian, dan lain-lain. Dalam perjalanan berikutnya mereka juga mempunyai kedudukan di pemerintahan kerajaan. Jadi di samping mempunyai jabatan agama Katholik juga mempunyai jabatan politis.

Dalam perkembangan berikutnya banyak masyarakat umum tidak setuju terutama dengan jabatan seorang pimpinan agama yang memiliki dua jabatan dan terlebih lagi dengan terlepasnya dari Roma dalam rangka kepentingan pimpinan agama itu sendiri untuk tidak selibat. Dari situasi ini, banyak protes yang muncul dari para pendukung agama yang taat dan yang memahami permasalahan politik di negara tersebut. Namun karena kerajaan tidak membela kepentingan mereka dan merasa dirugikan dengan protes-protes ini, akhirnya banyak tokoh yang ditangkap, dipenjara bahkan dibunuh. Akhirnya yang berhasil lolos dapat melarikan diri keluar dari daerah Inggris, antara lain ke Belanda dan daerah-daerah di luar Inggris lainnya.

Mereka yang berhasil lolos akhirnya mendirikan gereja-gereja sendiri di luar Inggris dan secara terus-menerus mereka masih berhubungan dengan rekan-rekan mereka yang tersebar. Mereka inilah yang kemudian disebut kaum Puritan yang berarti ingin memurnikan agama yang dianggapnya sudah tidak sesuai lagi dengan ajaran gereja Katholik Roma. Pada akhirnya mereka berlayar ke Amerika, mereka di kawasan baru ini sering disebut para Pilgrim yang berarti orang-orang suci yang berziarah ke tempat yang dijanjikan Tuhan yaitu daerah baru (*New Land*).

2. Pertemuan Budaya Masyarakat Asli dan Budaya Masyarakat Pendatang

Pembauran masyarakat asli Indian dengan masyarakat pendatang yaitu bangsa Inggris berefek pada pertemuan budaya dari kedua masyarakat ini dan terjadi hubungan yang memunculkan kebersamaan yang saling menguntungkan dan dapat

melancarkan proses yang mengarah kepada kehidupan bersama secara rukun dan serasi. Ada kalanya hubungan yang terjalin baik itu dapat mencapai taraf integrasi dan terjadilah asimilasi budaya di dalamnya. Sementara dengan kebersamaan bisa muncul pengelompokan-pengelompokan yang tidak terpecah belah, setiap kelompok tetap hidup atas identitasnya sendiri dan hubungan di antaranya tetap berjalan dengan baik. Kelompok-kelompok tersebut saling mengisi dengan tidak mempermasalahkan perbedaan di antara mereka. Mereka secara ideal beranggapan bahwa taraf integrasi saja tidak cukup.

Hal inilah yang terjadi pada awal pertemuan kedua budaya di Amerika, mereka begitu kental ingin menjadi satu kelompok yang secara total menyatu dengan menghilangkan sekat-sekat di antara mereka. Keberadaannya mempunyai kedudukan yang sama, itulah sebenarnya awal atau embrio dari perayaan *Thanksgiving Day*.

Dalam sistem nilai mereka beranggapan bahwa yang perlu dicapai ialah taraf pembauran sosial. Kedua pihak lebur menjadi satu kolektivitas dengan menghilangkan segala faktor yang semula menjadi unsur pemisah (Gordon, 1964: 67). Pembauran ini timbul ada: i) saling bergaul langsung secara intensif untuk jangka waktu yang relatif lama, sehingga; ii) setiap kebudayaan dari golongan-golongan itu berubah saling menyesuaikan diri (Koentjaraningrat dalam Hariyono, 1993: 14). Dalam rangka pembauran ini yang terpenting adalah penggabungan dari golongan-golongan yang berbeda latar belakang budayanya menjadi satu kebulatan sosiologis dan budaya. Hal ini berarti ingin pula diambil secara fleksibel unsur kebudayaan yang dipertahankan, asal saja unsur kebudayaan yang diambil dapat berpadu secara harmonis dengan unsur kebudayaan lain.

Rasa saling menerima, memahami, dan menghormati di antara pemilik kebudayaan yang berbeda merupakan suatu konsekuensi yang harus diterima. Indikasi

penerimaan kultur yang harmonis adalah adanya pihak yang dirugikan perasaan dan jiwanya. Untuk hal ini tentu dituntut sikap terbuka dari kelompok untuk dapat berinteraksi mengalami proses keterbukaan dari anggotanya, meskipun pada awal mulanya pasti ada ketakutan, kebingungan, keraguan, dan bahkan kecurigaan di antara kedua kelompok ini. Dapat dipahami jika berada di salah satu kelompok tersebut, untuk dapat berkomunikasi dengan seseorang dari kelompok lain pasti ada perasaan-perasaan di atas. Namun pada saat itu, baik dari kelompok Indian maupun orang-orang Inggris pendatang ini berusaha untuk menetralkan perasaan mereka. Pada saat itu situasi begitu genting, timbul naluri kemanusiaan untuk menolong menghapus perasaan-perasaan di atas. Kedekatan alam dan sistem sosial budaya yang dianut oleh kaum Indian secara otomatis muncul memberi pertolongan pada orang lain yang menderita.

Seperti dikatakan di atas bahwa salah satu unsur kebudayaan yaitu bahasa yang menjadi jembatan komunikasi mereka, sempat tidak berfungsi secara maksimal unsur-unsur kebudayaan dan sistem sosial kemasyarakatan mereka berbicara terutama yang berkaitan dengan hidup tolong-menolong. Dasar dari alasan mereka bertindak ini juga dipengaruhi oleh salah satu sistem kebudayaan universal yaitu sistem religi. Sistem ini mengaplikasikan bahwa sebagai makhluk Tuhan atau Sang Pencipta diberi kehidupan di dunia ini untuk bisa berbuat sesuatu yang nantinya perbuatan di dunia ini akan direfleksikan di dunia lain setelah kematian. Maka dalam bertindak sebagai sesama makhluk ciptaan Sang Pencipta hendaklah membantu atau menolong kepada sesama yang menderita.

Jadi suku Indian pada saat itu memang secara otomatis bertindak karena memang ada naluri-naluri dari sistem kebudayaan secara universal. Di samping itu setelah terjadi kehidupan yang normal dan mereka dapat hidup berdampingan, nilai-nilai kemasyarakatan yaitu mereka

bersosialisasi juga secara otomatis dapat saling menyesuaikan. Mereka akhirnya dapat saling mengisi kekosongan-kekosongan di antara mereka, hal itu terbukti dari mereka yang dapat bergaul dan saling bertukar pengalaman dalam hal menanam, berkebun, berburu, menggunakan senjata mesin, memakai mesiu lainnya, menyimpan makanan, memasak makanan, dll. Dalam pernyataan yang digambarkan berikut ini:

“The four men were sent ‘flowing’ returned with enough wild turkey, geese, and duck to last almost a week. The guests, Chief Massasoit and ninety other Indians, stayed for three days of feasting and merrymaking. Several of them went into the woods and shot five deers for the feast. The Pilgrim men showed off their skill with guns by shooting at a target. The Indian men displayed their skill with the bow and arrow. There were races, wrestling matches, singing, dancing, and games.” (Barth, 1975: 9-10)

Pada awalnya memang kaum pendatang belum dapat sama sekali memanfaatkan hutan yang lebat yang akan mereka tanami. Jadi mereka harus membuka hutan untuk membuat ladang supaya dapat ditanami tanaman yang dapat dimakan. Begitu pula di sisi lain mereka juga bisa mengenalkan senjata yang dianggap canggih yaitu memakai peluru dan mesiu untuk menembak sasaran jarak jauh yang ingin dilumpuhkan.

Proses untuk dapat saling memperkenalkan dan berkehidupan bersama tidak terjadi begitu saja. Proses ini membutuhkan prasyarat yaitu bila terjadi saling penyesuaian diri sehingga memungkinkan terjadinya kontak dan komunikasi sebagai landasan untuk dapat berinteraksi dan memahami antar pemilik kebudayaan tersebut. Dengan demikian, akan terbentuk satu kesatuan definisi dalam menafsirkan suatu ungkapan atau simbol-simbol di antara pengguna kebudayaan yang bertemu tersebut. Terbentuknya satu

kesatuan definisi ini memudahkan dan memperlancar suatu interaksi di segala bidang kehidupan.

Sudah menjadi budaya bagi kaum Indian dalam memanfaatkan jagung dan ayam kalkun sebagai jamuan makan mereka di samping binatang-binatang piaraan atau binatang liar lainnya yang diperbolehkan untuk dimakan. Karena kedatangan dan pertolongan dari masyarakat Indian, para pendatang akhirnya dapat menerima bahan makanan ini sebagai jamuan makan mereka. Mereka dapat tertolong untuk hidup di kala kesengsaraan karena kehabisan makanan yang harus dimakan. Kedua kelompok masyarakat ini pada akhirnya dapat sepakat untuk memakai simbol-simbol yang telah menyatukan mereka dan digunakan secara bersama dalam kehidupan kemasyarakatan mereka. Perlu disadari bahwa kesepakatan ini tidak dipaksakan oleh kelompok satu dengan kelompok lainnya. Hasilnya berupa sajian yang dapat diterima oleh semua tanpa ada perasaan yang dirugikan atau mengecilkan kelompok yang lain.

Dalam perjalanan berikutnya meskipun pertemuan budaya ini tidak melalui kekerasan yaitu perang yang sering kali terjadi justru dengan kelembutan melalui makanan atau melalui perut ini dapat menyatukan perbedaan kedua kelompok ini. Hal ini pada akhirnya akan menciptakan rasa saling menghargai dan menghormati di antara manusia yang berbeda sehingga akan memberikan persepsi yang lebih sesuai dengan semangat pembauran.

Dalam perkembangan berikutnya, orang-orang Indian sudah mengalami banyak perubahan dan banyak yang menyesuaikan dengan perkembangan maupun tuntutan zaman sesuai dengan panggilan hidupnya (Fuchs, 1994: 26-27). Pada sekitar tahun 1974 di daerah Oklahoma, sekitar sepertiga dari semua penduduk negara bagian ini adalah orang Indian, tercatat 128.000 orang dari 342.000 orang. Mereka tinggal di negara bagian tersebut yang penduduk Indian-nya terdiri

dari tiga puluh lima anak suku. Menjelang tahun 1980, di Negara bagian ini jumlah penduduk Indian turun kedudukannya menjadi nomor dua setelah California. Jumlah orang Indian bertambah menjadi hampir empat kali lipat, terutama karena meningkatnya angka kelahiran dan menurunnya angka kematian bayi. Akan tetapi, di Oklahoma perbandingannya hanya meningkat 24 persen. Menjelang tahun 1980-an ini pula hanya setengah dari penduduk Indian yang jumlahnya 1.300.000 orang itu tinggal di negara-negara bagian Barat, 27 persen di daerah Selatan, 18 persen di daerah Barat Tengah, dan 6 persen di daerah Timur Laut. Ada lebih dari 100.000 orang Indian tinggal di empat negara bagian, lebih dari 20.000 orang tinggal di lima belas negara bagian, lebih dari 15.000 orang tinggal di dua puluh negara bagian, sekurang-kurangnya satu di antaranya terletak di setiap kawasan besar negeri ini. Orang Indian yang mencari pendidikan tinggi cenderung bertempat tinggal jauh di luar *reservat*, terutama terletak di daerah Barat dan Barat Daya. Di antara mereka yang menempuh ujian masuk perguruan tinggi pada tahun 1984, penyebarannya luar biasa, yaitu 28,3 persen berasal dari daerah Barat, 25 persen berasal dari negara-negara bagian Atlantik Tengah, 21 persen berasal dari daerah Selatan, 10,1 persen berasal dari daerah Barat Tengah, dan 8,2 persen berasal dari daerah New England.

Sementara perkembangan pendatang dari Inggris sendiri semakin banyak dan pada periode-periode berikutnya diikuti oleh pendatang yang berasal dari berbagai benua. Kelompok pendatang yang banyak mewarnai benua Amerika ini adalah pendatang Kulit Hitam (*Black*). Mereka adalah penduduk yang berasal dari Afrika Barat, bagian timur sungai Niger. Hampir sebagian besar dari mereka dibawa secara paksa dengan kapal menyeberangi lautan Atlantik yang jumlahnya mencapai angka jutaan dan banyak di antara mereka yang meninggal di sepanjang perjalanan, ada juga yang

terbunuh karena berusaha untuk melarikan diri serta ada yang meninggal dan ada yang bunuh diri dalam tahanan. Tingkat kematian orang-orang ini cukup tinggi sementara tingkat kelahirannya rendah, sehingga harus terus-menerus diganti dengan mendatangkan orang-orang dari Afrika secara berulang-ulang. Hal ini berkaitan dengan perlakuan yang kejam terhadap kelompok ini, anak-anak dipisahkan dengan orang tuanya, istri dipisahkan dengan suaminya.

Gelombang berikutnya terjadi sekitar tahun 1820-an jumlah imigran yang datang agak sedikit hanya berkisar sepuluh ribu, sebagian besar yang datang adalah imigran yang kalah dalam perang Perancis. Di samping itu orang-orang Jerman juga ikut berdatangan dan mempunyai peran yang cukup besar, tidak hanya dari sisi jumlah mereka juga mempunyai peran dalam merintis industri, pendidikan, pertahanan militer, transportasi, makanan, dll. Semenjak ini Amerika menjadi tempat yang mempunyai suatu daya tarik dalam perbaikan kehidupan. Maka semakin hari semakin banyak kaum imigran yang berdatangan antara lain dari Irlandia, Cina, Jepang, Italia, Polandia, Rusia, Turki, dan Syria. Orang-orang Inggris pun juga mengikuti arus perpindahan ini, maka semakin banyak yang datang dari negara ini karena mereka kebanyakan sudah mempunyai saudara yang tinggal di Amerika sehingga proses perpindahannya semakin mudah dan tidak ada kesulitan di tempat yang baru. Mereka bisa tinggal bersama saudara-saudara mereka terlebih dahulu baru kemudian jika sudah berhasil akan mencari tempat tinggal sendiri.

Kondisi masyarakat yang semakin plural ini sedikit banyak akan mewarnai kelangsungan semangat *Thanksgiving* yang sudah ada. Dari masa-masa awal dari peristiwa *Thanksgiving* ini sampai sekarang tidak terlupakan bahkan kaum muda sangat menghargai apa yang sudah dilakukan oleh nenek moyang mereka. Gaungnya *Thanksgiving* ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan

oleh banyak lembaga di Amerika. Seperti contohnya yang disampaikan oleh Muhni (2004), dari beberapa universitas dan gereja ternama sampai sekarang masih melakukan semangat ini. Universitas pertama yaitu Harvard yang didirikan pada tahun 1636 mendapatkan bantuan dari John Harvard berupa uang yang cukup besar jumlahnya dan sejumlah 400 buku yang berasal dari perpustakaan pribadinya. Di samping itu Universitas Yale (Yale University) dibangun karena adanya prakarsa dari sepuluh kepala gereja dengan meminta sumbangan buku-buku dari keluarga di sekitarnya.

Di samping itu dalam memajukan masyarakatnya mereka melengkapi perpustakaan dan museum secara bersama-sama dengan cara menyumbangkan tenaga, uang ataupun yang lainnya. Demikian juga tenaga-tenaga medis atau ahli-ahli di bidang tertentu pada saat itu masih bersifat membantu secara sukarela, pembuatan rumah, mengurus kematian juga masih dengan sukarela. Semangat untuk membantu sesama mereka dalam keadaan duka masih hidup sampai saat ini terutama di kota-kota kecil, bila ada kematian selama kurang lebih satu minggu keluarga yang berduka tidak perlu harus memasak karena para tetangga akan membawakan makanan yang mereka punya secara suka rela.

Dari peristiwa-peristiwa ini mereka bahkan sampai membuat kegiatan-kegiatan amal yang dapat diikuti oleh siapa saja dan dapat menolong siapa saja yang membutuhkan. Seperti pada awal abad ke sembilan belas yaitu pada tahun 1813, Ladies Benevolent Society mendirikan klub pertama di Amerika, sepak terjangnya adalah merawat orang sakit. Segera setelah itu muncullah organisasi-organisasi yang bersifat sosial yang menangani masalah-masalah seperti pengangguran, kemiskinan, kekerasan kriminal ataupun masalah sosial lainnya. Hal ini terutama terjadi pada musim-musim dingin yang dapat melumpuhkan aktivitas-aktivitas mereka. Peristiwa ini juga akan mengingatkan pada embrio peristiwa *Thanksgiving* itu sendiri

pendatang mengalami kesengsaraan dan ditolong oleh kaum Indian.

Hal yang perlu kita hargai bahwa sampai pada saat ini semua warganya sangat menghargai peristiwa ini. Kiranya hal ini ingin menunjukkan bahwa secara turun-temurun semangat ini dihargai sebagai kebanggaan atas nilai-nilai yang ditinggalkan kepada mereka secara berkesinambungan dari generasi ke generasi dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Mereka sekarang pun tetap mau menerapkan kebiasaan ini, mungkin dengan bentuk yang sedikit bergeser inti semangatnya akan sama. Perayaan *Thanksgiving Day* yang banyak dilakukan sekarang dapat digambarkan;

“A family gathers around a festive dinner table is another favorite subject for Thanksgiving greeting cards. What other scene could express the spirit of occasion better? For, more than any American holiday, Thanksgiving is a day of feasting. Preparation for the feast start days ahead. Beside turkey, the shopping list might include sweet potatoes, onions, green peas or beans, squash, turnips, celery, cranberry sauce, nuts, fruits, and candies. Usually, there are also pies to baked or bought. The menu varies from family to family, but usually includes turkey, roasted golden brown and stuffed in all sort of delicious ways. At the Pilgrims' first feast, they ate their fill of wild turkey roasted over open fires. They had plenty of vension, or deer meat, too, the nearest thing to the roast beef that they missed so much. Perharps they also ate fish, clams, oysters, and lobsters. But lobster and other shellfish were not the luxury to the Pilgrims that they are to us. Often, during their first years, they ate lobster and shellfish as much as three times a day.” (Barth, 1975: 70-71)

Kesadaran akan sejarah keberadaan bangsa atau warganya sangat dibutuhkan dalam memperkuat keberadaan dan

keberlangsungan hidup sebuah bangsa (rasa nasionalisme). Warga Negara tidak membuang begitu saja sejarah yang telah dirintis oleh pendahulunya. Terkadang sejarah memang kelabu, terkadang sejarah begitu indah. Mereka akan menerima semua konsekuensi dan belajar dari masa lalu adalah tindakan yang bijaksana dari suatu generasi karena pijakan untuk kesempurnaan sesuatu tidak akan bisa terlepas dari masa atau kejadian sebelumnya. Banyak contoh di Indonesia yang orang-orangnya mulai meninggalkan sejarah. Mereka nantinya pasti akan mengalami kesulitan besar, misalnya banyak kaum muda yang mulai meninggalkan tata krama dalam menghargai orang tua. Akibat yang terjadi sekarang adalah reformasi yang kebablasan, orang mulai sulit diatur dan cenderung untuk bertindak menurut kemauan sendiri atau kelompoknya dalam mencapai sesuatu. Sifat kompromis tidak ada lagi dan orang tua dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman sekarang. Orang-orang muda jarang yang mau minta pendapat atau nasehat dari orang-orang tua dan yang sudah berpengalaman. Bahkan yang ada lebih picik lagi bahwa para orang tua itu dianggap sebagai virus yang akan menghambat kemajuan. Penulis beranggapan bahwa hal ini tidak akan langgeng dan akan menemui kebuntuan yang pada akhirnya akan menemui kehancuran.

Dari teori *Past, Present, and Future* serta teori *From Micro to Macro* ada lagi motto *From Ruck to White House*, sebenarnya membuktikan bahwa peristiwa-peristiwa yang melingkupi selalu berkesinambungan dan hal ini sudah dibuktikan oleh masyarakat Amerika. Jadi hal ini berhasil ditanamkan oleh nenek moyang mereka dan rasa nasionalisme untuk membela dan melanjutkan perjalanan bangsa mereka benar-benar dihayati dan dijalankan sebagaimana yang lihat sekarang. Negara ini menjadi negara yang nomor satu di dunia dengan segala tata aturan yang melingkupi kehidupan mereka.

Teori *Past, Present, and Future* mengatakan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi selalu berkesinambungan, terjadinya sesuatu yang dilihat pada saat ini tidak akan terlepas dari masa sebelumnya, begitu pula pijakan ini akan mempunyai dampak di masa yang akan datang. Sebagai contoh dengan penggunaan mata uang yang dijadikan alat tukar di Negara Amerika dari dulu hingga sekarang tidak mungkin akan diganti meskipun orang yang memerintah sangat populer. Bagi mereka hal ini merupakan salah satu penanda cara mereka menghargai pahlawan yang telah berjasa selama ini. Tidak seperti contoh di negara-negara tertentu yang dengan sengaja mengganti gambar mata uang dengan pemimpin yang sedang berkuasa pada saat itu. Simbolisasi ini menjadi suatu contoh yang patut dihargai meskipun masyarakatnya dikenal dengan faham individualistiknya mereka tetap menghargai pahlawan mereka.

Teori dari *From Micro to Macro* juga memberikan nilai filsafati dalam kehidupan masyarakatnya bahwa semua berawal dari hal yang kecil dan sederhana. Untuk itu orang diminta untuk menghargai hal-hal yang kecil dengan demikian akan mampu untuk menghargai yang besar, dengan demikian hal-hal yang kecil tetap diperhatikan. Hal ini teraplikasi dari Undang-Undang Dasar negara Amerika yang setiap hal dalam kehidupan diatur dengan pasal-pasal. Maka bisa dibayangkan betapa rumitnya undang-undang tersebut dalam penerapannya akan memudahkan bagi masyarakat maupun pemerintahnya. Begitu pula bagi perseorangan pun akan memperoleh perlakuan yang sama dalam hak dan kewajibannya, misalnya ada seorang warga negaranya yang mendapatkan musibah di luar negeri seperti korban pemboman atau disandera maka pemerintah begitu gigih untuk menolong atau membela warganya yang sedang kena musibah tersebut. Di sisi lain sumbangan dari setiap warganya juga selalu kepada negaranya, sebagai contoh bagi mereka yang berpenghasilan dalam jumlah tertentu

selalu diberikan kepada negaranya, juga sebagai contoh yang berpenghasilan tertentu juga selalu dikenai pajak penghasilan yang sesuai dengan penghasilannya. Semakin banyak penghasilannya pajak yang disetorkan kepada negara juga semakin besar. Sebagai imbal baliknya pajak ini juga dikembalikan kepada masyarakat demi kemakmuran bersama. Hal ini tampak dari penggunaan pajak untuk memberi penghasilan bagi yang tidak mampu, kaum muda yang tidak mendapatkan pekerjaan atau orang-orang tua dan anak-anak yang membutuhkannya, memajukan pendidikan, dan kesehatan.

Sementara motto *From Ruck to White House* memberi kesempatan secara terbuka bagi warga negaranya yang mau mencapai sesuatu memang harus bekerja keras. Dengan kata lain jika ingin mencapai sesuatu harus melalui perjuangan yang gigih dan siapa yang melalui proses ini akan memperoleh hasilnya. Proses sangat dihargai serta dihormati oleh setiap warganya, maka banyak contoh dari orang-orang yang duduk di pemerintahan tidak selalu berasal dari kaum yang mampu ekonominya ataupun dari daerah perkotaan saja. Mereka yang berasal dari masyarakat kumuh pun mempunyai hak yang sama dalam meraih kesuksesan, sebagai contoh yang menonjol banyak dari orang kulit hitam maupun orang kulit berwarna menduduki posisi yang penting dalam pemerintahan maupun swasta yang dahulu hal ini sangat sulit, karena kaum kulit putih sangat mendominasi negara ini. Jadi sebenarnya faham Demokrasi yang murni dapat ditemukan di negara ini.

Pada perkembangan selanjutnya gelombang pendatang semakin banyak berdatangan di negara ini, maka dasar-dasar yang sudah ditanamkan sudah kuat mengakar untuk berpijak bagi generasi berikutnya dalam menjalani kehidupan di masa mendatang. Amerika sangat terbuka dengan siapa saja yang ingin memperbaiki kehidupan di negara ini. Meskipun ada persyaratan-persyaratan yang harus dipatuhi untuk mendapatkan hak proses

naturalisasi, karena pemerintah ini menyadari bahwa bagi mereka yang tidak siap untuk berkompetisi di negara ini akan tidak bisa hidup sehingga kasihan bagi pendatang yang tidak mampu untuk menyesuaikan diri. Hal ini membawa kesengsaraan diri mereka dan akan membawa masalah baru bagi pemerintahannya. Namun, baru pada akhir-akhir ini saja dengan banyak bermunculan aksi para teroris yang mengacaukan keadaan dimana-mana. Hal ini terutama dengan dibomnya Menara Kembar WTC yang merupakan kebanggaan masyarakatnya. Pembatasan terhadap orang-orang yang akan masuk di negara ini sangat ketat proses *screening*-nya karena pemerintah sangat khawatir dengan keamanan warganya yang merasa tidak nyaman dengan adanya ancaman teroris di negara ini.

Penulis berpendapat jika keadaan ini berlangsung secara terus-menerus akan mengulang sejarah perpecahan Amerika dengan Perang Saudara (*Civil War*) karena masyarakat Amerika sangat beragam asalnya dan dari semua negara hampir ada, semua hidup berdampingan selama berabad-abad. Maka bagi warga yang dianggap terkait dengan teroris akan merasa tersinggung dan merasa dicurigai sehingga nantinya akan terjadi kecurigaan yang berlebihan serta pada akhirnya akan menimbulkan perpecahan. Dengan perpecahan yang muncul semangat *Thanksgiving* akan bisa terganggu. Tentu hal ini tidak dikehendaki oleh semua warganya, karena semua orang cinta damai. Kenyataan sudah membuktikan bahwa semangat *Thanksgiving* mampu menaungi warganya yang beraneka ragam asal muasalnya dengan berbagai budayanya. Setiap orang diberi kebebasan penuh untuk berbuat sesuatu asalkan tidak mengganggu hak orang lain. Hak setiap orang ini betul-betul dilindungi negara. Jadi banyak orang berpendapat bahwa apa saja dapat diperbuat di negara Amerika.

Untuk bisa menjadi negara sekuat ini, harus tahu bahwa perjalanan negara ini

sudah cukup panjang, dari sisi pengalaman mereka sudah mengalami pahit-manisnya hidup bernegara. Di samping itu, mereka selalu mau melihat ke belakang dan mau belajar dari kebaikan maupun kejelekan para pendahulunya tanpa harus menghakimi kesalahan mereka. Hal ini dapat mengerti bahwa hidup itu tidak pernah bisa diprediksi sebelumnya. Hidup ini adalah proses yang terus-menerus dan berkesinambungan yang perlu diasiasi adalah jangan sampai jatuh pada lubang yang sama.

Dengan demikian kemajuan dapat diraih dan kebersamaan secara damai dari berbagai negara dapat diraih bersama. Dengan situasi ini di dunia ini tidak akan pernah ada peperangan lagi yang hanya akan menghancurkan umat manusia. Alangkah indahnnya bila dunia ini dalam keadaan damai dan semangat *Thanksgiving* ini hidup subur di hati setiap insan ciptaan Tuhan ini.

A. Penutup

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Kemunculan *Thanksgiving* sangat dipengaruhi oleh keterbukaan kedua kelompok, di satu sisi ada keinginan menolong dari kelompok Indian dan di sisi lain keterbukaan dari kelompok orang Inggris yang mau menerima bantuan orang lain karena naluri dasar manusia adalah hidup bersama saling mengisi kekosongan di antara mereka sehingga hidup itu akan saling membutuhkan satu dengan yang lain. Hal ini tampak dalam kehidupan kedua kelompok ini yang dapat hidup berdampingan dalam kerukunan.

Karena semakin banyak anggota kelompok masyarakat yang hadir hidup berdampingan maupun orang-orang yang hidup di luar kelompok tersebut, ada sebagian dari orang-orang tersebut yang ingin mengambil keuntungan dari hubungan yang sudah terjalin baik. Di samping itu semakin banyak kepentingan pula yang harus dilayani sehingga ada kepentingan yang tidak dapat

dipertemukan. Hal ini tampak dari pendatang berikutnya yang mengacaukan keadaan karena tidak faham benar terjadinya persahabatan tersebut. Dari sinilah perpecahan tersebut muncul sehingga merusak semangat *Thanksgiving*.

Masyarakat Amerika sekarang sangat mendukung budaya yang sudah berlangsung secara turun-temurun, yaitu semangat *Thanksgiving*. Tidak hanya memperingati dalam bentuk perayaan-perayaan yang meriah juga menerapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari seperti mereka menghormati hak dan kewajiban sebagai warga negara Amerika. Sebagai contoh mereka memperjuangkan benar-benar bagi warganya yang terancam keselamatannya baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Semangat *Thanksgiving* merupakan suatu contoh yang patut untuk ditiru karena meskipun sudah berkecukupan kehidupannya dan sudah tergolong modern kehidupannya, mereka tetap mau memperhatikan dan menghargai sejarah keberadaan peristiwa ini. Hal ini terbukti dari penghargaan generasi muda yang mau menghargai orang-orang tua yang sudah menancapkan sejarah bagi masyarakat Amerika meskipun sekecil apapun tetap dihargai. Bagi mereka, sejarah tidak pernah salah karena peristiwa saling berkaitan dan tidak bisa diulang hanya yang terpenting mereka mau belajar dari kebaikan dan keburukan untuk menemukan jalan yang paling ideal dalam menghadapi permasalahan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker SJ, J.W.M. 1992. *Filsafat Kebudayaan sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius – BPK Gunung Mulia. Cet. V.
- Barth, Edna. 1975. *Turkey, Pilgrims and Indian Corn; The Story of The Thanksgiving Symbols*. New York: Clarion Book.
- Chulsum, Umi dan Novia, Windy. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko. Cetakan I.
- Gordon, Milton M. 1964. *Assimilation in American Life, The Role of Race, Religion, and National Origins*. New York: Oxford University Press.
- Gurian Jay. 1968. *American Studies and The Creative Present*. Hawaii: University of Hawaii Press.
- Hariyono, P. 1993. *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Muhni, Djuhartati Imam. 2004. *Volunteerism atau Gotong Royong dalam Budaya Amerika dari Sudut Pandang American Studies*. Yogyakarta: Gadjah Mada (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar).
- Keraf, A. Sonny. 1997. Masyarakat Majemuk dan Politik Kebudayaan. *Prisma*. 4 April-Mei 1997.
- Mc Dowell, Tremaine. 1969. *American Studies in Minnessota Programme*. Minnessota: Minnessota University Press.
- Meredith, Robert. 1968. *American Studies: Essays on Theory and Method*. Ohio: Charles E. Merrill Publishing, Co.
- Tondowidjojo, J. 1995. *Berkomunikasi antar Budaya; Suatu Pengantar Komunikasi Antarbudaya*. Ende: Nusa Indah.
- Wise, Gene. 1980. *Paradigm Drama: In American Studies, A Culture and Instutional History of the Movement in American Quarterly*.

BIODATA PENULIS

1. **Tuhadi.** Lahir di Kulon Progo, 24 April 1967. Pendidikan terakhir S1 PDU/Pendidikan Administrasi Perkantoran IKIP Yogyakarta tahun 1993. Pekerjaan guru SMK Negeri 1 Pengasih Kulon Progo, email hadie014@gmail .com. Bidang ajar Otomatisasi dan tata kelola perkantoran. Karya ilmiah yang pernah ditulis 1. Belajar Arsip di Era Digitalisasi dengan Aplikasi Erise (karya ilmiah populer) diterbitkan di Harian Jawa Pos Radar Semarang tanggal 7 Juli 2021. 2. Membentuk Kompetensi Keybording dengan Aplikasi Typing Master (karya ilmiah populer diterbitkan di Harian Jawa Pos Radar Semarang tanggal 22 Juli 2021. 3. Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan *Project Base Learning* (karya ilmiah populer) diterbitkan di harian Jawa Pos Radar Semarang 19 Februari 2022.
2. **Agnes ErnaWantiyastuti.** Lahir di Klaten, 16 Januari 1968, menyelesaikan S1 Sosiologi Fisipol Universitas Gadjah Mada pada tahun 1993, melanjutkan S2 Kependudukan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Sejak tahun 2007 menjadi dosen tetap ASMI Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Dasar Dasar Public Relations, Community Relations, Pengembangan Diri, Statistik dan Riset Kehumasan. Jabatan Fungsional: Lektor
Suprih Sudrajat. Lahir di Kebumen, 25 Juli 1962. Meraih gelar insinyur pertanian dari STIPER Yogyakarta pada tahun 1988, gelar M.Si. dari Universitas Gadjah Mada pada tahun 1994, dan gelar Doktor Ilmu Pertanian dari Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2018. Saat ini penulis mengajar dan merupakan Ketua Program Studi Agribisnis di Fakultas Pertanian, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Jabatan fungsional Lektor Kepala
3. **G.M. Bambang Susetyo Hastono.** Lahir di Yogyakarta 27 September 1970. Tahun 1998 menyelesaikan Pendidikan S1 Jurusan Ilmu Administrasi Negara UGM. Tahun 2003 menyelesaikan Pendidikan S2 Magister Manajemen, Pasca Sarjana Universitas Atmajaya Yogyakarta. Tahun 1999 sampai sekarang menjadi dosen tetap Program studi Sekretari ASMI Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Pelayanan Prima, Public Relations, Komunikasi Kantor, Public Speaking . Jabatan Fungsional: Asisten Ahli
4. **Parijo Henricus.** Lahir di Kulon Progo tanggal 15 Juli 1961. Tahun 1994 menyelesaikan Pendidikan S1 Filsafat Keteketik STFK Pradnya Widya. Pendidikan S2 Jurusan Filsafat UGM diselesaikan pada tahun 2004. Sejak tahun 1995 sampai sekarang menjadi dosen tetap Program studi Sekretari ASMI Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Pengembangan Diri, Agama, Pancasila. Jabatan fungsional: Asisten Ahli
5. **FX. Indrojiono.** Lahir di Yogyakarta. Latar belakang pendidikan tinggi di Akademi Bahasa Asing Santo Pignatelli Surakarta (1983), Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jurusan Sastra dan Budaya Indonesia (1984). Pada tahun 1997 melanjutkan studi S2 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Jurusan sastra Inggris, Program studi Pengkajian Amerika. Tahun 1991 sampai sekarang menjadi dosen tetap Program Studi Sekretari ASMI Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Bahasa Indonesia, Spoken Secretarial English. Jabatan Fungsional Lektor.

6. **Matius Susanto.** Lahir di Yogyakarta 21 September 1966. Tahun 1991 menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Administrasi Negara Fisipol Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tahun 2000 menyelesaikan pendidikan S2 Program Studi Ketahanan Nasional Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Teknologi Perkantoran, Manajemen Kearsipan, Kewirausahaan dan Pancasila. Jabatan fungsional: Asisten Ahli

7. **Nurdewi Wijayanti.** Lahir di Yogyakarta, 24 Februari 1974. Tahun 1997 menyelesaikan pendidikan S1 pada program Studi Komunikasi Massa FISIP UNS. Tahun 2002 menyelesaikan S2 pada Program studi Manajemen Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta. Sejak tahun 2003 sampai dengan saat ini menjadi Dosen Tetap di ASMI Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu Public Relations, Komunikasi Kantor, Etika Profesi dan Keprotokoleran serta Public Speaking. Jabatan Fungsional: Lektor.

PETUNJUK BAGI PENULIS

JURNAL ILMU SOSIAL CARITAS PRO SERVIAM

1. Naskah merupakan suatu kajian masalah bidang Ilmu Ekonomi, Sosial dan Humaniora baik hasil penelitian maupun hasil pemikiran yang belum pernah dipublikasikan. Naskah ditulis berdasarkan kaidah penulisan Bahasa Indonesia yang baik dan benar Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Naskah diketik dengan huruf Times News Roman, ukuran 12, spasi ganda, dicetak di atas kertas HVS ukuran kwarto sebanyak 10-30 halaman.
2. Judul tidak lebih 12 kata, ditulis dengan huruf kapital 14, spasi tengah
3. Nama penulis dicantumkan tanpa gelar
4. Abstrak ditulis dalam satu paragraph, maksimum 200 kata, dengan ketikan spasi 1 dan dicetak miring. Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris bagi naskah Bahasa Indonesia dan ditulis dalam Bahasa Indonesia bagi naskah Bahasa Inggris. Abstrak disertai kata-kata kunci (*key words*)
5. Sistematika naskah hasil penelitian:
 - a. Judul
 - b. Abstrak
 - c. Pendahuluan
 - d. Metode Penelitian
 - e. Hasil dan Pembahasan
 - f. Kesimpulan dan Saran
 - g. Daftar Pustaka
6. Sistematika naskah hasil Pemikiran:
 - a. Judul
 - b. Abstrak
 - c. Pendahuluan
 - d. Pembahasan
 - e. Penutup atau Kesimpulan
 - f. Daftar Pustaka
7. Ketentuan Penulisan Daftar Pustaka
 - a. Penulis diurutkan berdasarkan alfabetis, nama akhir/ keluarga sebagai urutan pertama atau nama institusi yang bertanggung jawab atas tulisan. Nama penulis diakhiri tanda titik (.)
 - b. Tuliskan tahun terbit karya pustaka dan diakhiri tanda titik (.)
 - c. Tuliskan judul karya pustaka dari seorang penulis lebih dari satu, penulisan diurutkan secara kronologis waktu penerbitan
 - d. Penulisan referensi dari internet terdiri: judul, penulis, alamat *website* dan keterangan akses/ *down load*
8. Gambar, grafik, dan tabel disajikan dengan diberi nomor urut dan sumber
9. Biodata ditulis dalam bentuk narasi memuat nama lengkap, tanggal dan tempat lahir, keterangan selesai pendidikan S1/S2/S3, pekerjaan, alamat e mail, bidang kerja/ bidang ajar dan karya ilmiah yang pernah ditulis
10. Naskah yang dikirim dapat:
 - a. Diterima tanpa perbaikan

- b. Diterima dengan perbaikan dari redaksi
- c. Diperbaiki oleh penulis dan dipertimbangkan dalam rapat dewan redaksi
- d. Ditolak karena kurang memenuhi syarat